

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan yang menyita perhatian para guru di zaman kini adalah jika siswanya terlibat perkelahian atau tawuran. Para guru dan pengelola pendidikan dimanapun dan jenjang apapun dibayangi kemungkinan untuk menghadapi persoalan-persoalan para siswanya, baik memulai perkelahian maupun yang sekedar menjadi korban.

Juvenile berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquent* berasal dari bahasa latin *delincuere* yang berarti, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, dll.

Menurut Kartini Kartono "*Juvenile Delinquency* atau Kenakalan remaja didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak yang berumur 13-21 tahun yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang"¹

Alasan-alasan yang muncul dari para siswa yang terlibat perkelahian itu biasanya bernada klise seperti membela teman. Penyebab tersembunyi terjadinya tawuran adalah rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun temurun dari satu angkatan ke angkatan berikutnya.

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986 h 6

Karena itulah maka gerombolan anak muda ini senang berkelahi atau melakun perang antar kelompok supaya lebih nampak dan untuk menonjolkan egonya. Tindak tawuran antar pelajar yang dilakukan oleh para remaja dapat dikategorisasikan terhadap tindakan yang melanggar hukum dan mengarah pada tindak kriminal, kitab undang-undang hukum pidana Buku II Bab XX pasal 354 mengatur tentang penganiayaan berat, dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa:

1. Barang siapa sengaja melakukan penganiayaan berat terhadap orang lain maka diancam dengan pidana penjara paling lama delapan tahun.
2. Jika penganiayaan tersebut mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang, maka yang bersalah akan dikenakan pidana paling lama sepuluh tahun.³

Pemuda sebagai remaja adalah modal bagi terlaksananya tujuan ke masa depan, selain itu pemuda juga merupakan tonggak perubahan zaman dan jawaban dari sebuah peradaban, karena sebuah negara akan mengalami kemajuan bila pemudanya memiliki sikap yang sesuai norma atau aturan yang berlaku di sebuah negara.

³ Sudarsono SH. Kenakalan Remaja, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991 Hal 34-35

Masalah tawuran pelajar adalah masalah yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan terutama di daerah perkotaan, terlebih lagi belakangan ini kasus tawuran pelajar telah banyak menimbulkan kerugian berbagai pihak dan mencemaskan para orang tua karena mereka takut akan membawa kehancuran pada diri mereka sendiri, pada masyarakat luas, dan juga pada perkembangan generasi penerus bangsa kedepannya. Oleh karena itu para orang tua dan guru sibuk memikirkan bagaimana cara mengatasi tawuran antar pelajar tersebut dan menghindarkan mereka dari faktor-faktor yang mengarah pada tindakan tersebut

Dengan demikian dapat disinyalir bahwa tawuran pelajar yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan permasalahan yang sangat signifikan dan memprihatinkan, karena bukan hanya menimbulkan korban yang luka ringan tetapi ada juga korban yang meninggal dunia, baik dari kalangan pelajar itu sendiri maupun yang terkena imbasnya akibat tawuran pelajar tersebut.

Tawuran antar pelajar juga dapat berakibat pada rusaknya moralitas remaja dimana tindakan yang telah mereka lakukan sudah tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat dan tindakan mereka juga sudah melanggar aturan hukum yang berlaku di sebuah negara.

Dampak lain dari adanya tawuran antar pelajar adalah Rusaknya masa depan anak karena dengan adanya pelanggaran yang dilakukan tidak menutup kemungkinan bagi anak tersebut untuk dipenjarakan akibatnya sekolah mereka

terputus di tengah jalan dan masa depan mereka akan rusak karena mereka tidak dibekali pendidikan yang cukup untuk memperoleh pekerjaan yang di inginkan.

Untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam era globalisasi, aspek kualitas keimanan dan ketakwaan perlu ditingkatkan pada diri siswa agar tidak terbatas pada sisi jasmani dan mental kecerdasan saja, akan tetapi kemampuan siswa untuk memfilter perubahan zaman juga perlu diperhatikan. Kualitas keimanan, ketakwaan dan keagamaan berfungsi untuk meringankan dan membebaskan manusia yang terlibat konflik kejiwaan dari tekanan penderitaan dan juga memberi ketenangan, kekuatan batin seperti yang dikatakan oleh Prof. DR Quraisy Shihab dalam ceramahnya bahwa “tak ada manusia yang dapat memberikan sesuatu yang dapat dibandingkan dengan apa yang diberikan oleh agama pada anda beruntunglah anda mempunyai agama untuk menjadi sandaran rokhani”.

Selain itu upaya pencegahan tawuran antar pelajar dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman terhadap remaja tentang beberapa aspek hukum yang berlaku di sebuah negara, pemahaman terhadap aturan atau norma yang ada di masyarakat, serta dampak negatif dari tawuran antar pelajar bagi perkembangan moralitas remaja dan bagi masyarakat, upaya pencegahan tersebut dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat. Terutama keluarga karena keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan pribadi anak. Pihak lain yang

ikut bertanggung jawab dalam pembinaan anak remaja adalah para pendidik di sekolah, pembinaan ini dilakukan secara formal dalam proses belajar mengajar.

Masyarakat juga berperan serta dalam pembentukan kepribadian anak hal ini dilakukan dengan cara memberikan nasehat langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan norma atau aturan hukum yang berlaku di masyarakat, selain itu masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat dilakukan tindakan lebih lanjut agar anak merasa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang telah melanggar aturan hukum yang berlaku di sebuah negara.⁴

B.Rumusan Masalah

- a. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran antar pelajar tersebut?
- b. Faktor apa yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya tawuran antar pelajar?

⁴ Bambang Mulyono, Pendekatan analisis kenakalan remaja dan penanggulangannya, Jakarta: PT

Kanisius, 1984 hal 31-33

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar di sekolah.
- b. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya tawuran antar pelajar.

D. Manfaat penelitian

- a. Dapat diketahui secara sistematis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran antar pelajar serta faktor yang paling dominan mengapa para siswa melakukan tawuran antar pelajar.
- b. Dapat menjadi masukan bagi para orang tua, guru dan pihak pihak yang terkait untuk lebih berperan aktif dalam memberikan arahan tentang bagaimana cara mencegah terjadinya tawuran antar pelajar.
- c. Mampu memberikan pengertian di kalangan remaja untuk mengembangkan kecenderungan mencari sensasi ke arah positif dan tidak mengembangkan egosentrisme sehingga remaja dapat mencegah timbulnya agresi yang mengarah pada hal-hal yang negatif.

E. Definisi konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian, konsep merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada, dengan demikian konsep dalam batasan permasalahannya dan ruang lingkungannya dengan harapan agar permasalahan tersebut tidak terjadi kesimpang siuran dalam pemahaman dan maksud.

3. Tawuran antar pelajar

Menurut Kartini Kartono "*Juvenile Delinquency* atau Kenakalan remaja didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak yang berumur 13-21 tahun yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian, pertentangan, pengeroyokan, penganiayaan. Sedangkan remaja disini diartikan anak yang berusia 13-21 tahun yang mengalami masa transisi dan memiliki egoisme yang cukup tinggi yang sulit untuk dikendalikan karena pada masa itu seorang anak masih mencari jati dirinya.⁵ Pelajar disini di artikan anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah.

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 1986 hal 104

F. Sistematika pembahasan

BAB I : Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Definisi Konsep
- f. Sistematika Pembahasan

BAB II : Kerangka Teoritik

- a. Kajian pustaka
- b. Kajian Teoritik
- c. Penelitian Terdahulu yang Relevan

BAB III : Metode Penelitian

- a. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- b. Subjek Penelitian
- c. Jenis dan Sumber Data
- d. Tahap-Tahap Penelitian
- e. Tehnik Pengumpulan Data
- f. Tehnik Analisis Data
- g. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV : Penyajian data dan analisis data

- a. Setting Penelitian
- b. Penyajian Data
- c. Analisis Data
- d. Pembahasan

BAB V : Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Saran